

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Investasi bukan hal yang asing lagi bagi kalangan masyarakat. Dengan kemajuan teknologi saat ini membuat masyarakat tertarik untuk berinvestasi karena tidak begitu sulit untuk dilakukan. Terdapat banyak manfaat dari investasi, salah satunya yaitu memiliki asset yang berkepanjangan dan besar karena nilai yang cenderung bertambah di setiap periodenya. Investasi yang dapat dilakukan berupa uang, emas, saham dan sebagainya. Menurut survei yang dilakukan oleh Schroders mengatakan bahwa langkah atau prioritas utama yang dilakukan para investor global ketika memiliki penghasilan yang dapat dibelanjakan yaitu investasi dan yang dipandang menarik investor dari jenis investasi meliputi saham, komoditas, properti, dan obligasi. Untuk tahun ke depan prioritas utama *disposable income* investor lebih difokuskan pada investasi tersebut. (Setawan, 2017)

Investor dapat menanamkan modalnya melalui pasar modal. Pasar modal merupakan tempat pertemuan antara beberapa pihak yang kelebihan dana (investor) dengan yang memerlukan dana (perusahaan) untuk memperjualbelikan sekuritas seperti saham dan obligasi. Tempat pertemuan tersebut disebut dengan bursa efek (Tandelilin, 2020:15). Suatu perusahaan dan investor itu sendiri tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti investor yang menanamkan modalnya untuk mendapatkan keuntungan di kemudian hari serta suatu perusahaan yang membutuhkan modal tambahan demi berjalannya suatu usaha dan keduanya tentunya mengharapkan agar modal yang mereka keluarkan cepat kembali. Hal tersebut menjadi target bagi pihak manajemen perusahaan karena menjadi tolak ukur pencapaian prestasi yang perlu diperhatikan. Jika perusahaan berhasil mencapai target maka perusahaan memiliki keuntungan yang besar dan mendapatkan

kepercayaan dari semua pihak termasuk investor dan begitupun sebaliknya, jika suatu perusahaan gagal dalam mencapai target maka akan merusak cita perusahaan tersebut bahkan menghilangkan kepercayaan investor (Martiani, 2019:668-669).

Dengan banyaknya perusahaan yang di bangun di Indonesia, pasar modal sangatlah dibutuhkan bagi mereka pelaku bisnis yang sedang menjalankan usaha karena tentunya membutuhkan modal yang besar dari para investor demi berjalannya usaha tersebut. Pasar modal yang terdapat di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Pihak tersebut menyediakan sarana dan sistem pertemuan antara investor dengan perusahaan untuk melakukan transaksi penawaran jual beli saham di bursa, hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan harga saham. Di dalam setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan masing-masing salah satunya untuk mengembalikan modal yang telah perusahaan tersebut keluarkan serta bantuan dari investor.

Berbicara mengenai pasar modal, tentunya ada saham yang diperjualbelikan. Pengertian saham menurut Darmaji, dkk (2001:5) dalam sebuah buku yaitu pedoman kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas. Ada pula yang menyebutkan saham sebagai surat tanda bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang memiliki nilai ekonomi dan dapat diperjualbelikan (Supramono, 2014:4).

Harga saham terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran. Acuan seorang investor untuk investasi jangka panjang yaitu dengan membeli saham yang memiliki fundamental bagus karena investor akan tertarik untuk membelinya sehingga akan mempengaruhi harga saham. Untuk melihat harga saham secara keseluruhan dapat melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Sunariyah (2006) dalam sebuah jurnal menjelaskan bahwa IHSG adalah gabungan semua saham yang menggambarkan rangkaian info historis seputar pergerakan gabungan seluruh saham sampai pada waktu tertentu. (Rini Astuti, Joyce Lopian, &

Paulina Van Rate, 2016). IHSG menggambarkan bagaimana kinerja portofolio dan kinerja pasar saham suatu perusahaan. Dalam IHSG, apabila saham perusahaan hijau berarti perusahaan tersebut terapresiasi atau naik dengan kata lain memiliki kondisi yang sehat, namun sebaliknya, apabila saham perusahaan merah berarti perusahaan tersebut terkoreksi atau melemah dengan kata lain perusahaan sedang tidak sehat karena diterpa berbagai macam kondisi ekonomi atau bisa juga disebabkan karena kinerja perusahaan yang kurang baik. (FINTALK, 2019)

Setiap perusahaan tentunya ingin mencapai tujuan yaitu memperoleh laba, selain itu untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi para pemegang saham. Indikator keberhasilan suatu perusahaan salah satunya adalah Harga saham. Sebelum melakukan transaksi jual beli, investor melakukan pengamatan terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Untuk menilai prestasi perusahaan, investor mengkaji dengan melihat kinerja keuangan dari laporan keuangan secara periodik sedangkan untuk menilai harga saham, dapat dilakukan dengan melakukan analisis rasio keuangan. Seorang Direktur The Indonesia Capital Market Institute (TICMI) yang merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Bursa Efek Indonesia (BEI), Dwi Shara Soekarno menjelaskan bagaimana cara membedakan emiten yang sehat atau sakit. Menurutnya, apabila ekuitas atau *reaching earning* (pencapaian laba) suatu perusahaan bernilai negatif, itu menandakan perusahaan mengalami kerugian selama bertahun-tahun sehingga menggerus modal yang ada dan jika terjadi maka menunjukkan *company* seperti itu dalam kondisi yang tidak sehat. (Thea Fathanah Arbar, 2021).

Analisis rasio keuangan memudahkan kita untuk mengetahui hal-hal atau area mana saja dalam perusahaan yang menghadapi permasalahan yang ada, sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk mencegah kemunduran perusahaan. Analisis rasio keuangan juga dapat membantu investor

memahami kinerja perusahaan secara regular atau keseluruhan. Seperti menganalisis hasil penjualan, produksi, perdagangan, biaya dan pengeluaran atau kinerja atasan dan karyawan (Kuswadi, 2006:2)

Adapun macam-macam rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban lancarnya. Untuk mengetahui besarnya kewajiban lancar yang dapat dibayar melalui aktiva lancar dapat dilihat dari perhitungan rasio lancar atau *current ratio*. Semakin tinggi rasio lancar artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek (Hantono, 2018:9). Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah penggunaan asset perusahaan (*leverage*). Untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan dapat dilihat dari *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa jauh modal perusahaan dapat menjamin semua utang (Hantono, 2018:12). Bagi kreditor, semakin besar *debt to equity ratio* semakin sedikit keuntungan yang harus ditanggung kreditor karena kebangkrutan perusahaan. Semakin rendah rasio DER semakin bagus karena menunjukkan utang perusahaan yang lebih kecil dibandingkan asset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dapat menutupi semua utangnya dengan baik. Namun sebaliknya, semakin tinggi rasio DER menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menutupi utangnya yang akhirnya akan berdampak buruk kepada keuangan perusahaan (Andirerei, 2019)

Berikut adalah beberapa data *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2020 :

Tabel 1. 1
Data Current Ratio (CR) Perusahaan Sektor Manufaktur Sub
Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2020

NO	KODE EMITEN	TAHUN					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	DLTA	642,37%	760,39%	863,78%	719,83%	805,05%	749,85%
2	CEKA	153,47%	218,93%	222,44%	511,30%	479,97%	466,27%
3	INDF	170,53%	150,81%	150,27%	106,63%	127,21%	137,32%
4	MYOR	236,53%	225,02%	238,60%	265,46%	342,86%	369,43%

Sumber: idx.co.id dan data diolah peneliti

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwasannya nilai *current ratio* mengalami fluktuasi. Data tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dimana dapat di hitung melalui rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

DLTA

$$2015 : \frac{902,006}{140,419} \times 100\% \quad 2016 : \frac{1.048,134}{137,842} \times 100\% \quad 2017 : \frac{1.206,576}{139,685} \times 100\%$$

$$2018 : \frac{1.384,228}{192,300} \times 100\% \quad 2019 : \frac{1.292,805}{160,587} \times 100\% \quad 2020 : \frac{1.103,832}{147,208} \times 100\%$$

CEKA

$$2015 : \frac{1.253,019}{816,471} \times 100\% \quad 2016 : \frac{1.103,865}{504,209} \times 100\% \quad 2017 : \frac{988,480}{444,383} \times 100\%$$

$$2018 : \frac{809,166}{158,256} \times 100\% \quad 2019 : \frac{1.067,652}{222,441} \times 100\% \quad 2020 : \frac{1.266,588}{271,641} \times 100\%$$

INDF

$$2015 : \frac{42,817}{25,108} \times 100\% \quad 2016 : \frac{28,985}{19,219} \times 100\% \quad 2017 : \frac{32,515}{21,638} \times 100\%$$

$$2018 : \frac{33,273}{31,204} \times 100\% \quad 2019 : \frac{31,403}{24,687} \times 100\% \quad 2020 : \frac{1.103,832}{147,208} \times 100\%$$

MYOR

$$2015 : \frac{7.454,347}{3.151,495} \times 100\% \quad 2016 : \frac{8.739,783}{3.884,051} \times 100\% \quad 2017 : \frac{10.674,200}{4.473,628} \times 100\%$$

$$2018 : \frac{12.647,859}{4.764,510} \times 100\% \quad 2019 : \frac{12.776,103}{3.726,360} \times 100\% \quad 2020 : \frac{12.838,729}{3.475,324} \times 100\%$$

Perusahaan yang memiliki kemampuan baik dalam melunasi utang jangka pendeknya adalah perusahaan MYOR karena dilihat dari perkembangan setiap tahunnya yang stabil meskipun pada tahun 2016 turun sebesar 11,51% namun pada tahun selanjutnya terus meningkat hingga tahun 2020. Sedangkan perusahaan yang memiliki kemampuan kurang baik dalam melunasi utang jangka pendeknya adalah perusahaan INDF karena nilai yang semakin menurun pada setiap tahunnya yang kemungkinan disebabkan ketidakmampuan atau kesulitan perusahaan dalam mengelola keuangan yang menjadikan perusahaan tidak dapat melunasi utangnya dengan baik. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin *liquid* perusahaan. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi pun dapat menyebabkan keuangan tidak stabil karena perusahaan tidak mampu menggunakan aktiva lancar dengan baik sehingga menimbulkan suatu masalah pada perusahaan. Terjadinya fluktuasi pada nilai *current ratio* kemungkinan karena ketidakseimbangan kewajiban lancar dan aktiva lancar yang menjadikan nilai tidak stabil sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham yang mana dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Tabel 1. 2
Data Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sektor Manufaktur
Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2020

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	DLTA	0,22	0,18	0,17	0,19	0,18	0,20
2	CEKA	1,32	0,61	0,54	0,20	0,23	0,24
3	INDF	1,78	1,32	1,32	1,39	1,11	1,98
4	MYOR	1,21	1,09	1,05	1,08	0,95	0,77

Sumber: idx.co.id dan data diolah peneliti

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwasannya nilai *debt to equity ratio* mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Data tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dimana dapat di hitung melalui rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Utang)}}{\text{Total Equity (Modal Sendiri)}} \times 100\%$$

DLTA

$$2015 : \frac{188,700}{846,555} \times 100\% \quad 2016 : \frac{185,423}{1.008,341} \times 100\% \quad 2017 : \frac{196,197}{1.140,585} \times 100\%$$

$$2018 : \frac{239,353}{1.280,040} \times 100\% \quad 2019 : \frac{212,420}{1.209,524} \times 100\% \quad 2020 : \frac{205,682}{1.016,433} \times 100\%$$

CEKA

$$2015 : \frac{845,933}{639,894} \times 100\% \quad 2016 : \frac{538,044}{887,920} \times 100\% \quad 2017 : \frac{489,592}{903,044} \times 100\%$$

$$2018 : \frac{192,308}{976,648} \times 100\% \quad 2019 : \frac{261,785}{1.131,295} \times 100\% \quad 2020 : \frac{305,959}{1.260,715} \times 100\%$$

INDF

$$2015 : \frac{48,710}{27,269} \times 100\% \quad 2016 : \frac{38,233}{28,974} \times 100\% \quad 2017 : \frac{41,183}{31,179} \times 100\%$$

$$2018 : \frac{46,621}{33,614} \times 100\% \quad 2019 : \frac{41,996}{37,778} \times 100\% \quad 2020 : \frac{83,998}{42,374} \times 100\%$$

MYOR

$$2015 : \frac{6.148,256}{5.194,460} \times 100\% \quad 2016 : \frac{6.657,166}{6.121,490} \times 100\% \quad 2017 : \frac{7.561,503}{7.186,070} \times 100\%$$

$$2018 : \frac{9.049,162}{8.342,648} \times 100\% \quad 2019 : \frac{9.137,979}{9.662,866} \times 100\% \quad 2020 : \frac{8.506,032}{11.011,070} \times 100\%$$

Perusahaan yang memiliki tingkat utang terendah dari tahun ke tahun adalah perusahaan MYOR karena dilihat dari poin yang semakin menurun meskipun sempat terjadi sedikit kenaikan pada tahun 2018 di poin 1,08. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat utang tertinggi dari tahun ke tahun adalah perusahaan INDF karena dilihat dari poin yang semakin meningkat meskipun sempat terjadi penurunan pada tahun 2016 dan 2019 namun perusahaan INDF ini mengalami peningkatan yang tinggi seperti pada tahun 2020. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi tentunya akan menjadi pertimbangan dan menurunkan tingkat kepercayaan untuk investor dalam membeli sahamnya karena dengan perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi artinya keuangan suatu perusahaan tersebut tidak sehat dan hal tersebut menjadi beban perusahaan dimana perusahaan tersebut diharapkan dapat menstabilkan nilai keuangan perusahaan dengan baik kembali.

Perusahaan yang sehat dari segi *financial* dapat dilihat dari rasio DER yang berada dibawah angka 1 atau dibawah 100%. Semakin rendah *debt to equity ratio* artinya semakin bagus karena menandakan bahwa utang perusahaan lebih kecil dibandingkan asset yang dimiliki jadi perusahaan dapat melunasi utangnya. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi rasio DER maka menunjukkan bahwa utang perusahaan lebih besar dibandingkan asset yang dimiliki sehingga menjadikan beban perusahaan tersebut. (Andirerei, 2019)

Tabel 1. 3
Data Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor
Makanan dan Minuman Tahun 2015-2020

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	DLTA	5.200	5.000	4.590	5.500	6.800	4.400
2	CEKA	675	1.350	1.290	1.375	1.670	1.785
3	INDF	5.175	7.925	7.625	7.450	7.925	6.850
4	MYOR	30.500	1.645	2.020	2.620	2.050	2.710

Sumber: idx.co.id dan data diolah peneliti

Dari data diatas dapat diketahui bahwa harga saham mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Perusahaan yang mengalami peningkatan harga saham di setiap tahunnya adalah perusahaan CEKA dilihat dari tahun 2015 yang berada di poin 675 hingga pada poin 1.785 tahun 2020, meskipun terjadi penurunan pada tahun 2017 yang berada di poin 1.290 dan harga saham tidak sebesar perusahaan yang lainnya namun perusahaan CEKA ini mengalami peningkatan nilai harga saham di setiap tahunnya sehingga meningkatkan kepercayaan investor dalam membeli sahamnya. Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan harga saham di setiap tahunnya adalah perusahaan INDF meskipun sempat terjadi peningkatan pada tahun 2016 dan 2019.

Dalam perusahaan sektor manufaktur atau industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) terdapat sub sektor makanan dan minuman. Makanan dan minuman adalah salah satu kebutuhan masyarakat. Industri

makanan juga dinobatkan sebagai sektor yang berhasil meningkatkan nilai investasi nasional. Pada tahun 2018 sektor industri makanan menyumbang hingga Rp56,60 triliun dan sanggup melampaui pertumbuhan ekonomi nasional karena tumbuh sebesar 7,91 persen bahkan total investasi yang terjadi di sektor industri manufaktur mencapai Rp222,3 triliun sepanjang tahun. Kementerian perindustrian mengatakan bahwa industri manufaktur senantiasa memberikan kontribusi yang paling besar secara tetap kepada nilai ekspor nasional seperti PT Mayora Indah, Tbk. (Kemenperin, 2019). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti sektor tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham dan mengambil periode 2015-2020 karena belum ada di penelitian sebelumnya dan peneliti menggunakan tahun terbaru. Mengacu pada uraian di atas, peneliti pun akan memutuskan untuk mengambil penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham : Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2020”**

B. Identifikasi Masalah

Dalam mengelola keuangan perusahaan dibutuhkan kinerja yang baik karena semakin baik kinerja perusahaan artinya semakin tinggi juga harga sahamnya dan begitupun sebaliknya, semakin buruk kinerja perusahaan artinya semakin rendah nilai harga sahamnya. Untuk menilai baik tidaknya suatu perusahaan bisa dengan melakukan analisis salah satunya melalui rasio keuangan. Adapun rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *current ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), seberapa besar pengaruh komponen rasio terhadap harga saham perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) pada tahun 2015-2020. Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terjadinya fluktuasi *current ratio* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2020. Terjadinya penurunan *current ratio* menggambarkan suatu perusahaan tidak mampu melunasi utang ketika jatuh tempo sehingga harga saham pun menurun serta merusak citra perusahaan. Tetapi tidak menutup kemungkinan *current ratio* yang terlalu tinggi menyebabkan harta lancar tidak produktif sehingga mengalami penurunan pada harga saham.
2. Terjadinya fluktuasi *debt to equity ratio* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2020. Semakin tinggi rasio DER maka menandakan bahwa utang perusahaan lebih besar daripada asset yang dimiliki sehingga menjadikan beban perusahaan itu sendiri karena menurunkan tingkat kepercayaan investor yang mengakibatkan harga saham menurun.
3. Nilai rata-rata harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2020 mengalami kenaikan pada tiga tahun pertama sedangkan mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir. Semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan pun turun.
4. Banyaknya pilihan investasi yang membuat investor harus memilih emiten yang memiliki alokasi dana yang efisien.
5. Kementerian Perindustrian mengatakan bahwa Industri makanan dinobatkan sebagai sektor yang berhasil meningkatkan nilai investasi nasional tetapi *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan harga saham mengalami fluktuasi.

C. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang serta identifikasi masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa perumusan masalah diantaranya yaitu :

1. Bagaimana *current ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 ?
2. Bagaimana *debt to equity ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 ?
3. Bagaimana *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada peneliti mengenai pengaruh rasio keuangan terkhusus *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan yang mungkin sebelumnya peneliti tidak begitu menguasai mengenai hal tersebut.

2. Bagi Perusahaan

Adanya penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perusahaan manufaktur dalam mengambil keputusan terkait dengan pengelolaan *current ratio* dan *debt to equity ratio* yang mempengaruhi harga saham serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Adanya penelitian ini dapat membantu investor dalam memprediksi harga saham dan mengambil keputusan terkait penentuan keputusan untuk berinvestasi sehingga terhindar dari risiko yang tidak diinginkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat membantu investor dalam memprediksi menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dimana hasil dari penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dengan hasil penelitian yang lainnya.

F. Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai penelitian yaitu sebagai berikut :

1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu rasio yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang pembayarannya dijamin oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya (Hantono, 2018:9).

Topik penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardi (2020) berjudul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018". Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh besar terhadap harga saham. Diketahui pengaruh *current ratio* bernilai negatif karena perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi tidak menutup kemungkinan likuiditas perusahaan baik, hal itu disebabkan karena meningkatnya *current ratio* tetapi kas tidak digunakan sebaik mungkin sehingga menjadikan harga saham akan turun.

Sedangkan peneliti lainnya yang dilakukan oleh Bonifasius Yoga Atmawinugraga (2018) dengan skripsinya yang berjudul "Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi: Perusahaan yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016 menyatakan bahwa hasil dari penelitiannya mengenai Pengaruh Likuiditas (*current ratio*) terhadap Harga Saham mengatakan tidak memiliki pengaruh besar terhadap harga saham dikarenakan kewajiban jangka pendek lebih besar dari aktiva lancar suatu perusahaan yang menjadikan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, semakin

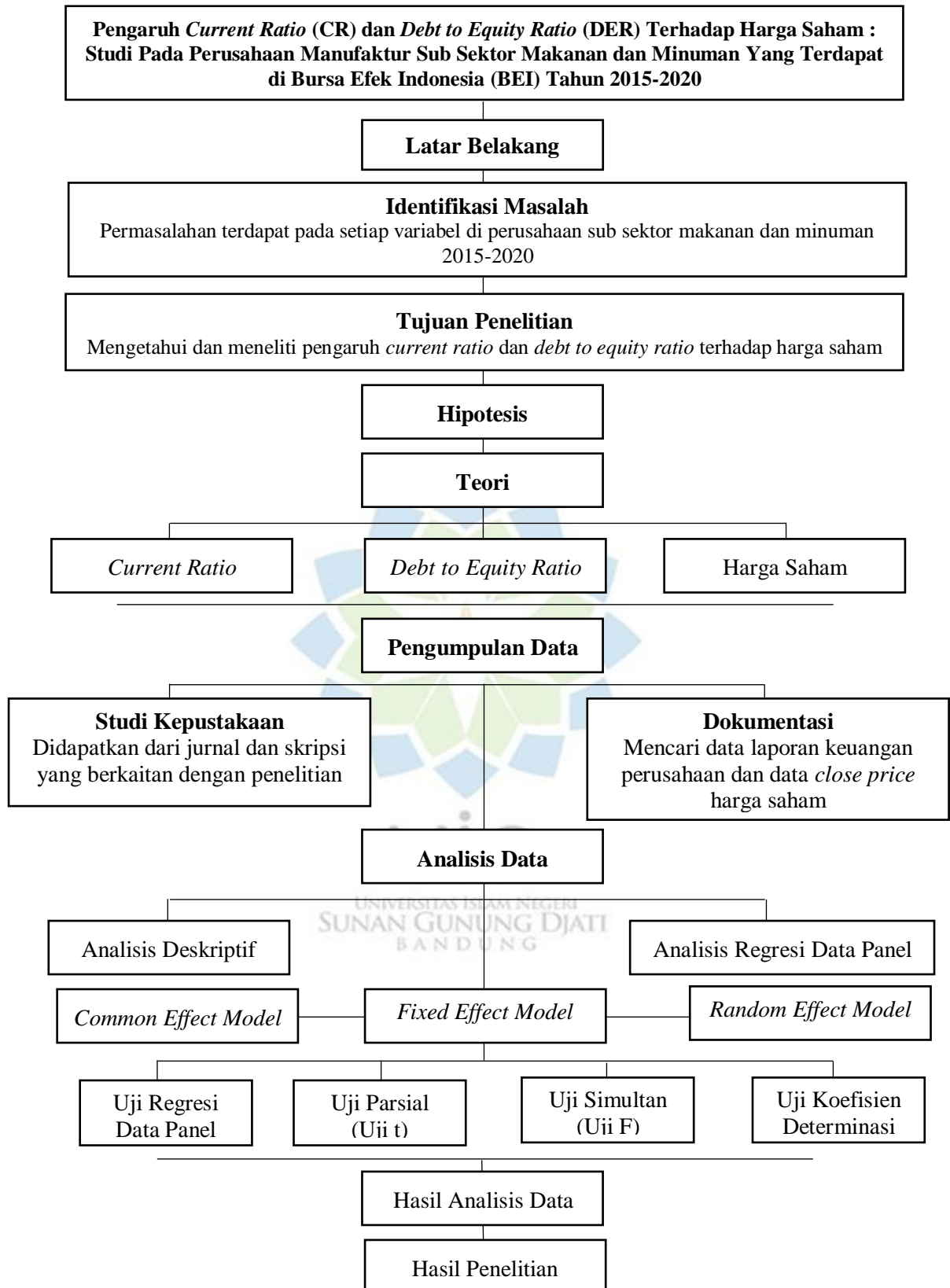
tinggi nilai CR menunjukkan semakin *liquid* keuangan perusahaan karena dinilai perusahaan dapat menjalankan operasional dengan baik. Akan tetapi bagi investor yang tidak ingin menerima risiko baginya hal itu merupakan risiko likuiditas yang menyebabkan tidak berani mengambil keputusan untuk berinvestasi sehingga tidak mempengaruhi harga saham perusahaan.

2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana semua utang dapat dijamin dengan modal sendiri. Rasio tersebut juga dapat dikatakan sebagai perbandingan antara dana pemilik perusahaan dengan dana pihak eksternal (Hantono, 2018:12).

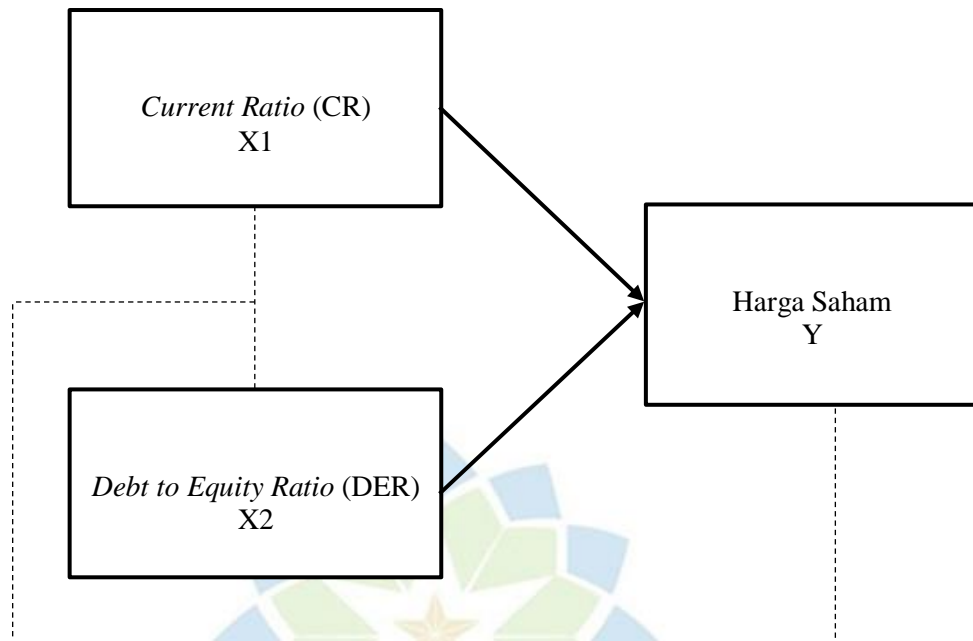
Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurindah Sari dengan jurnalnya yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” menyatakan hasil penelitiannya bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar kewajiban lancar dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan. (Andirerei, 2019)

Sedangkan peneliti lainnya yang dilakukan oleh I Dewa Gede Suryawan dan I Gde Ary Wirajaya dengan jurnalnya yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* Pada Harga Saham” menyatakan hasil penelitiannya bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh pada harga saham. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar kewajiban lancar dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan. (Andirerei, 2019)



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Secara sederhana, dapat dilihat dari model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. 2 Kerangka Teoritis

———— = pengaruh secara parsial
 - - - - - = pengaruh secara simultan

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 4

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisa Perbandingan		Metodologi Penelitian
				Persamaan	Perbedaan	
1	I Dewa Gede Suryawan dan I Gde	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan	<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh	Menggunakan variabel independen <i>Current Ratio</i> dan	Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen	Metode Statistik Deskriptif

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisa Perbandingan		Metodologi Penelitian
				Persamaan	Perbedaan	
	Ary Wirajaya (2017)	<i>Return On Assets</i> Pada Harga Saham	terhadap Harga Saham sedangkan <i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap Harga Saham	<i>Debt to Equity</i> serta variabel dependen Harga Saham	<i>Return On Asset</i> serta menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45	
2	Halista Nisa (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Sektor Pertanian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	<i>Current Ratio</i> , <i>Earning per Share</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh negatif	Menggunakan variabel independen <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> serta variabel dependen harga saham	Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen <i>return on equity</i> , <i>total assets turnover</i> , dan <i>earning per share</i> serta menggunakan perusahaan sektor pertanian	Penelitian Asosiatif
		Analisis Pengaruh Likuiditas,	Variabel <i>current ratio</i> berpengaruh	Menggunakan variabel independen	Peneliti terdahulu menggunakan	

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisa Perbandingan		Metodologi Penelitian
				Persamaan	Perbedaan	
3	Bonifasius Atmawinugraha (2018)	Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Infrastruktur Utilitas, dan Transportasi : Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	negatif terhadap harga saham, sedangkan <i>debt to equity ratio, total asset turnover</i> dan <i>return on equity</i> berpengaruh positif terhadap harga saham	<i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> serta variabel dependen harga saham	n variabel independen <i>total asset turnover</i> dan <i>return on</i> serta menggunakan perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	Penelitian Deskriptif
4	Ardiansyah Muttaqin	Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<i>Return On Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan	Menggunakan variabel independen <i>debt to equity ratio</i>	Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen <i>Return On Asset</i> sedangkan	Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisa Perbandingan		Metodologi Penelitian
				Persamaan	Perbedaan	
	(2019)	Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor Logam dan Lainnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	signifikan terhadap harga saham	serta variabel dependen harga saham	penelitian ini menggunakan variabel independen <i>current ratio</i> serta menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor logam dan lainnya	Deskriptif dan Verifikatif
5	Nurindah Sari (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan	Menggunakan variabel independen <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> serta variabel	Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen <i>Earning Per Share</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> serta menggunakan	Metode Deskriptif Kuantitatif

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisa Perbandingan		Metodologi Penelitian
				Persamaan	Perbedaan	
		Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	dependen harga saham	n perusahaan sub sektor semen	
6	Bella Hermany (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham PT. Aneka Tambang Tbk	<i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap harga saham	Menggunakan variabel independen <i>current ratio</i> serta variabel dependen harga saham	Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen <i>Net Profit Margin</i> sedangkan penelitian ini menggunakan <i>debt to equity ratio</i> . Serta menggunakan PT. Aneka Tambang Tbk	Metode Deskriptif dan Verifikatif
		Pengaruh Rasio	<i>Current Ratio</i> dan <i>Total</i>		Peneliti terdahulu	

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisa Perbandingan		Metodologi Penelitian
				Persamaan	Perbedaan	
7	Arie Febriansyah (2019)	Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2014-2018	<i>Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. <i>Price earning</i> dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif terhadap Harga Saham	Menggunakan variabel independen <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity</i> serta variabel dependen harga saham	menggunakan variabel independen <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Price earning</i> dan <i>Return On Asset</i> serta menggunakan perusahaan BUMN yang terdaftar di ISSI	Metode Deskriptif, Metode Asosiatif, dan Metode Verifikatif
8	Mardi (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i>	<i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh	Menggunakan variabel independen <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i>	Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen <i>Total Asset Turnover</i> dan	Penelitian Kausalitas

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisa Perbandingan		Metodologi Penelitian
				Persamaan	Perbedaan	
		dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	terhadap harga saham sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham	dan variabel dependen harga saham. Menggunakan an Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	<i>Net Profit Margin</i>	

H. Hipotesis Penelitian

Menurut Gay & Diehl (1992) pengertian hipotesis yaitu suatu jawaban sementara dari masalah-masalah yang masih menjadi praduga karena kebenaran harus dibuktikan terlebih dahulu. Adapun menurut Uma (1992) mengatakan bahwa hipotesis ilmiah yaitu proses pengutaraan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti. Jika semua gejala muncul sesuai dengan hipotesis dan tidak bertentangan, maka hipotesis tersebut diuji dan diterima. Peneliti bisa saja secara sengaja menciptakan suatu gejala dalam pembuktian hipotesis dan kesengajaan itu bisa disebut sebagai eksperimen atau percobaan. Sedangkan hipotesis yang kebenarannya sudah teruji disebut sebagai teori (Siyoto & Sodik, 2015:64).

Adapun ciri-ciri hipotesis yang baik dan benar yaitu:

- 1 Hipotesis dinyatakan secara jelas dengan menggunakan istilah yang benar dan secara operasional. Dalam pengujian hipotesis secara empiris, semua variabel dalam hipotesis harus didefinisikan secara operasional, dan variabel independen serta variabel dependen dapat diketahui dengan pasti.
- 2 Hipotesis berasal dari suatu teori yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah masalah serta dinyatakan dalam proposisi. Oleh karena itu, asumsi ini merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
- 3 Hipotesis yang menyatakan variasi nilai seperti hipotesis deskriptif yang menyatakan suatu kondisi atau fenomena secara jelas serta dinyatakan dalam nilai-nilai yang memiliki makna.
- 4 Hipotesis dapat diuji. Dengan menggunakan metode yang ada dapat digunakan untuk menguji hipotesis tersebut sehingga hasil dari pembahasan hipotesis dipengaruhi oleh metode dalam pengujian, baik dari metode pengamatan, pengumpulan data hingga analisis data.
- 5 Hipotesis yang spesifik. Peneliti harus spesifik, mengacu pada situasi aktual dan memiliki hubungan antar-variabel.

6 Hipotesis menyatakan hubungan antar-variabel

Dari penjelasan teori diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu sebagai berikut :

Hipotesis I

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2020

H_a : Terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2020

Hipotesis II

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2020

H_a : Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2020

Hipotesis III

H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2020

H_a : Terdapat pengaruh secara simultan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2020.